

Pendidikan Islam Perspektif Syekh An-Nawawi Al-Bantani

Mapatih

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah
Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443
Email: faith.bae@gmail.com

Abstrak

Syekh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama dan intelektual yang legendaris. Melalui karya-karyanya yang mendunia dalam berbagai bidang, menjadikannya panutan oleh banyak pemburu ilmu pengetahuan. Selain ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam bidang pendidikan. Pemikiran pendidikannya sangat komulatif dari mulai ide dasar, nilai-nilai, sampai panduan aktivitas pembelajaran dalam Islam. Dasarnya adalah kajiannya dari para pemikir klasik, pertengahan dan modern yang kemudian diintegrasikan dengan buah pemikirannya sendiri. Menjadikan hasil dari pemikirannya sangatlah realitas dan dapat memenuhi kebutuhan para praktisi pendidikan Islam. Ditambah dengan pondasi pengetahuan keagamaan serta pemahaman hukum-hukum Islam yang mendalam, serta pengaruh para guru sehingga membentuk karakter yang matang. Syekh Nawawi dengan pemikiran pendidikannya telah banyak memberikan konseptualisasi pendidikan Islam hingga saat ini. Pemikiran pendidikannya masih relevan diaplikasikan baik yang menyangkut nilai-nilai dasar maupun aktivitas-aktivitas pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang religius dan majemuk. Diantara prinsip-prinsip itu ialah tiga dimensi integral yakni dimensi teosentris, dimensi antroposentris, dan dimensi sunnatullah, dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan sekarang ini. Dalam tataran teoritik, pemikiran Syekh Nawawi tentang pendidikan Islam secara umum dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan Islam dan akan lebih baik apabila dilanjutkan dengan menguraikan ide-idenya menjadi lebih operasional. Sekalipun ide-ide tersebut berasal dari tokoh pemikir kependidikan Islam pada abad ke-19, namun hal-hal yang substantif masih relevan dilaksanakan khususnya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Syekh Nawawi, Nawawi Al-Bantani, Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi.*

Pendahuluan

Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan sosok ulama multidimensional dengan latar belakang pendidikan pesantren. Sebagai seorang *'alim*, nama beliau sudah sangat di kenal baik di kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan Islam di seluruh penjuru dunia. Melalui karya-karya dan pemikirannya yang monumental, beliau telah memberikan pengaruh dalam berbagai bidang keilmuan. Sampai sekarang, karya-karya syekh Nawawi masih terus di kaji dan di ajarkan sehingga memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam yang menyejukkan umat. Di pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak dikaji, nama Kiai asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran Islam yang menyejukkan.

Di setiap majlis ta'lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu; dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir. Karya-karyanya sangat berjasa dalam mengarahkan mainstrim keilmuan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pesantren Salafiyah yang berada di bawah naungan NU. Sebelum memasuki medan pembahasan pokok masalah yang berkaitan dengan pembaharuan pendidikan dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani, maka perlu untuk mengajukan beberapa kenyataan atau gejala umum yang dapat dikenakan kepadanya, sebagaimana yang di kemukakan oleh para pengulas filsafat selama ini.

Meskipun tidak lengkap, sebanding dengan keterbatasan kepustakaan yang dibaca dan tersedia, maka akan dicoba mangajukan konsep Pembaharuan dan Pemikiran Pendidikan Islam oleh Syekh Nawawi Al-Bantani Di kalangan komunitas pesantren Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tapi juga ia adalah mahaguru sejati (*the great scholar*). Syekh Nawawi telah banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. Ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren yang sekaligus juga banyak menjadi tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Biografi Singkat KH. Nawawi Al-Bantani (1813-1897)

Syekh Nawawi Al-Bantani: Sebuah profil nama lengkap Syekh Nawawi ialah Muhammad Nawawi bin Umar bin ‘Arabi. Beliau juga dikenal dengan sebutan Abu Abdul Mu’thi. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara Serang Banten pada tahun 1813 M/1230 H dan wafat di Ma’la Mekkah Saudi Arabia pada tanggal 25 Syawal tahun 1314 H/1897 M dalam usia 84 tahun. Ia di makamkan di Ma’la dekat makam Siti Khadijah, Ummul Mukminin istri Nabi. (Harun Nasution 1987, h: 666)

Pendidikan awal Syekh Nawawi diperoleh dari ayahnya, Umar bin Arabi yang pada waktu itu mengajarkan sendiri dasar-dasar pengetahuan kepada anak-anaknya. Selanjutnya, sang ayah mengirimnya untuk belajar kepada seorang ulama masyhur di Serang yang bernama kyai Sahal. Setelah itu, Nawawi melanjutkan pendidikannya kepada Raden Haji Yusuf di Purwakarta. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Purwakarta, Nawawi berkesempatan menunaikan ibadah haji pada usia yang relatif muda. (Kareel A. Steenbrink, 1984: 117)

Di antara ulama Indonesia yang sempat belajar ke beliau adalah Syekh Kholil Bangkalan dan Hadratusy Syekh KH Hasyim Asy’ari. Kitab-kitab karangan beliau banyak yang diterbitkan di Mesir, seringkali beliau hanya mengirimkan manuscriptnya dan setelah itu tidak mempedulikan lagi bagaimana penerbit menyebarluaskan hasil karyanya, termasuk hak cipta dan royaltinya. Selanjutnya kitab-kitab beliau itu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di seluruh pesantren di Indonesia, bahkan Malaysia, Filipina, Thailand, dan juga negara-negara di Timur Tengah. Begitu produktifnya beliau dalam menyusun kitab (semuanya dalam bahasa Arab).

Syekh Nawawi Al-Bantani dikenal sebagai penulis produktif, khususnya komentar terhadap karya-karya klasik sebelumnya, dalam banyak bidang. Karya-karyanya mencapai ratusan judul. Bidang-bidang ditulis Syekh Nawawi cukup beragam, mulai di bidang Tafsir Hadist, Akidah, Fiqih, dan Tasawuf. Dalam Bidang Tafsir, beliau menulis (*Al-Tafsir al-Munir li al-Muallim al-Tanzil al-Mufasssir ‘an wujuh mahasin al-Ta’wil musamma Murah Labid li Kasyfi Ma’na Quran Majid* (yang dikenal dengan nama

Tafsir Munir). Tafsir Al-Munir sering disejajarkan dengan *Tafsir Jalalain*, bahkan banyak kalangan yang menganggap lebih baik.

Dalam Bidang Ilmu Akidah beliau menulis antara *lian Tîjan al-Darary, Nur al-Dhâlam, Aqidah Fath al-Majîd*. Pokok pikiran Syekh Nawawi dalam akidah adalah bahwa manusia dalam keadaan tertentu mempunyai pilihan untuk berbuat baik atau jahat. Namun dalam kesempatan lain, seperti dalam soal kelahiran dan kematian manusia tidak mempunyai pilihan apapun, karena semuanya sudah ditakdirkan. Pemikiran ini merupakan pemikiran 'Asy'ariyah.

Dalam Bidang Ilmu Hadits beliau menulis *Tanqih al-Qaul* yang merupakan syarah atas *Lubab Hadist*, namun di pesantren di Indonesia justru *Tanqi al-Qaul* lebih terkenal dari *Lubab Hadist*. Bidang Ilmu Fiqih beliau menulis *Sullam al-Munâjah, Nihayah al-Zain, Kâsyifah al-Saja. Kasyifah al-Saja* syarah atau komentar terhadap kitab fiqih *Safînah al-Najâ*, karya Syaikh Sâlim bin Sumeir al-Hadhramy. Kitab fiqih lainnya yang sangat terkenal di kalangan para santri pesantren di Jawa 'Uqûd al-Lujain fi Bayân Huqûq al-Zaujain. Dalam bidang fikih, Syekh Nawawi berhasil memperkenalkan dan menancapkan pengaruh Madzhab Syafi'i di Indonesia seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Bidang Ilmu Tasawuf beliau menulis *Qami'u al-Thugyan, Nashâih al-'Ibâd, dan Minhâj al-Raghibi*. Kitab *Nashâih al-'Ibâd* merupakan syarah atas kitab syarah atas *al-Manbahâtu 'ala al-Isti'dâd li yaum al-Mi'âd*. Namun di Indonesia *Nashâih al-'Ibâd* lebih terkenal dari kitab yang disyarahinya. Dalam bidang tasawuf, Syekh Nawawi selalu menekankan bahwa kesucian rohani bisa dicapai dengan cara menjalankan syari'at Islam secara penuh dan konsekwen. Syekh Nawawi mengibaratkan syari'at sebagai sebuah kapal, tarekat adalah lautan, dan hakikat adalah intan dalam lautan. Intan dalam lautan dapat diperoleh dengan kapal yang harus berlayar di lautan. Karena itu, kapal, laut, dan intan sangat terkait sebagaimana syariat, tarekat, dan hakikat tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.

Ayah Syekh Nawawi adalah seorang penghulu di Tanara, setelah diangkat oleh pemerintah Belanda. Ibunya bernama Zubaidah, penduduk asli Tanara. Di masa kecil, Syekh Nawawi dikenal dengan Abu Abdul Muthi. Dia adalah sulung dari tujuh bersaudara, yaitu Ahmad Syihabudin, Tamim, Said, Abdullah, Tsaqilah dan Sariyah. Syekh Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati Cirebon. Dari garis keturunan ayah, berujung kepada Nabi Muhammad Saw melalui jalur Sultan Hasanudin bin Sunan Gunung Jati, sedangkan dari garis ibu sampai kepada Muhammad Singaraja.

Saat Syekh Nawawi lahir, kesultanan Cirebon yang didirikan Sunan Gunung Jati pada tahun 1527 M sedang berada dalam periode terakhir, di ambang keruntuhan. Raja saat itu, Sultan Rafiudin dipaksa oleh Gubernur Raffles untuk menyerahkan tahta kekuasaan kepada Sultan Mahmud Syafiudin, dengan alasan tidak dapat mengamankan negara. Syekh Nawawi mulai belajar ilmu agama Islam sejak berusia lima tahun, langsung dari ayahnya. Bersama-sama saudara kandungnya, Syekh Nawawi mempelajari tentang pengetahuan dasar bahasa Arab, fiqih, Tauhid, Al-Quran dan Tafsir. Pada usia delapan tahun, bersama adiknya bernama Tamim dan Ahmad, Syekh Nawawi berguru kepada KH. Sahal, salah satu ulama terkenal di Banten saat itu. Kemudian melanjutkan kegiatan menimba ilmu ke Raden H. Yusuf di Purwakarta.

Pada usia 15 tahun, Syekh Nawawi berangkat pergi ke Arab Saudi. Di samping untuk melaksanakan ibadah haji, keberangkatan itu penting bagi Syekh Nawawi untuk menimba ilmu. Seperti ulama Al-Jawwi pada umumnya, pada masa-masa awal di Arab Saudi, dia belajar kepada ulama Al-Jawwi lainnya.

Syekh Nawawi mempunyai dua istri, yang pertama adalah Nasima, seorang Jawa, dan Hamdara. Dari isteri pertama Syekh Nawawi mempunyai tiga anak perempuan Ruqayyah, Nafisah, dan Maryam. Sedangkan dari isteri yang kedua mempunyai satu anak perempuan yakni Zahro. (Asep Muhammad Iqbal, 2004: 49)

Latar Belakang Pendidikan dan Guru-gurunya

Syekh Nawawi, tentu bukan sekedar sebuah nama. Ia adalah ulama besar, enlighter, sosok yang cerdas, dan manusia Banten yang sejak kecil memiliki bakat intelektual. (<http://biografiulamahabaib./2012/10/syekh-nawawi-al-bantani.html>.) Pada masa kanak-kanaknya, beliau bersama dua saudara kandungnya, Tamim dan Ahmad telah memperoleh pengetahuan dasar dalam bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), Fiqih, Tauhid, dan Tafsir langsung dari ayahnya KH. Umar Ibnu Arabi. (Sri Naharin, 2006. H. 25) Pengetahuan dasar tersebut mendorongnya untuk meneruskan pelajarannya, lalu beliau pergi ke beberapa pesantren di Jawa. (Website <http://biografiulamahabaib./2018/1/syekh-nawawi-al-bantani.html>.)

Selain itu ia belajar pada Kiai Sahal di daerah Banten dan Kiai Yusuf di Purwakarta. Pada usia 15 tahun ia pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan bermukim di sana selama 3 tahun. Di Mekah, ia belajar pada beberapa orang syekh yang bertempat tinggal di Masjidil Haram, seperti Syekh Ahmad Nahrawi, Dimiyati, dan Syekh Ahmad Dahlan. Ia juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khatib Al-Hambali.

Sekitar tahun 1248 H/1831 M ia kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya, ia membina pesantren peninggalan orang tuanya. Karena situasi politik yang tidak menguntungkan, ia kembali ke Mekah setelah 3 tahun berada di Tanara dan meneruskan belajar di sana. Sejak keberangkatannya yang kedua kalinya ini, Syekh Nawawi tidak pernah kembali ke Indonesia. Menurut catatan sejarah, di Mekah ia berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari para gurunya, seperti Syekh Muhammad Khatib Sambas, Syekh Abdul gani Bima, Syekh Yusuf Sumulaweni, dan Syekh Abdul Hamid Dagastani. (Tim Penyusun, Ensiklopedi Pendidikan Islam Jilid IV, 1994: 667)

Pengajaran dan murid-muridnya

Kecerdasan dan ketekunannya mengantarkan ia menjadi salah satu murid yang terpandang di Masjidil Haram. Ketika Syekh Ahmad Khatib Sambas uzur menjadi imam Masjidil Haram, Syekh Nawawi ditunjuk menggantikannya. Sejak saat itulah ia

menjadi Imam Masjidil Haram dengan panggilan 'Syekh Nawawi Al-Jawi'. Selain menjadi imam Masjid, ia juga mengajar dan menyelenggarakan halaqah (diskusi ilmiah) bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia. (Sri Naharin, 2006, h. 26) Pada tahun 1860 M. Syekh Nawawi mulai mengajar di lingkungan Masjidil Haram. Prestasi mengajarnya cukup memuaskan, karena dengan kedalaman pengetahuan agamanya, ia tercatat sebagai Syekh di sana. Menurut laporan

Snouck Hurgronje, seorang orientalis yang pernah mengunjungi Mekah ditahun 1884-1885 menyebutkan bahwa sejak pukul 07.30 hingga 12.00, Syekh Nawawi memberikan tiga perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya. Sebagian murid-muridnya berasal dari Indonesia, yaitu KH. Khalil (Madura), KH. Hasyim Asy'ari (Jawa Timur), KH. Raden Asnawi (Jawa Tengah), KH. Asy'ari (Bawean), KH. Asnawi dari Caringin, Labuan Banten, KH. Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta; serta KH. Arsyad Thawil dari Banten (Ma`ruf Amin, 1989, : 667)

Karya-karyanya

Data karya tulis Syekh Nawawi yang cukup jelas adalah hasil penelitian M. Th Moutsma dan A.J Wensick dkk, sebagai berikut. M. Th. Moutsma, A. J. Wensinch, dkk, 1987:122-123)

Bidang teologi; diantaranya ialah kitab *Fath Al-Majîd* (1298 H), *Tijân Al-Dararî* (1301 H), *Kasyfiyah Al-Sajâ*(1292 H), *Al-Nahjah Al-Jadîdah* (1303H), *Zari'ah Al-Yaqîn 'ala Umm Barâhîn* (1317 H), *Al-Risâlah al-Jamî'ah Baina Ushûl al-Dîn wa al-Fiqh wa al-Tashwuf* (1292 H), *Al-Simâr Al-Yâni'ah* (1299 H), *Hilyah Al-Sibyân 'Ala Fath Al-Rahmân (t. th) dan Nûr Al Zalâm* (1329 H).

Bidang Fiqh (Hukum Islam); *Al-Tausîkh* (1314 H), *Sulâm Al-Munajâh* (1297H), *Nihayah Al-Zain* (1297H), *Mirqah Al-Su'ud Al-Tashdîq* (1292H), *Suluk Al-Jadah* (1300H), *Al-'Aqd Al-Samin* (1300H), *Fath Al-Mujîb* (1276H), *'Uqûd Al-Lujain Fi Bayân Huqûq Al-Zaujain* (1297H), *Qutub Al-Habibi Al-Gharîb* (1301 H), dan *Kasyfiyah Al-Sajâ* (1292H). Karya-karya tersebut merujuk kepada mazhab Syafi'i di mana beliau sebagai pengikutnya.

Bidang Akhlak/Tasawuf. Diantaranya; *Qami' Al-Tugyân 'Ala Manzûmah Syu'b Al-Imân* (1296H), *Salalîm Al-Fudhalâ* (1315H), *Misbâh Al-Zulm 'ala Manhaj Al-Atam fi Tabwîb Al-Hukm* (1314 H), *Marâqi Al-'Ubûdiyah*(1298H), dan *Syarh ala Manzûmah Al-Syaikh Muhammad Al-Dimyati fi Tawâssul bi Asma' Allah Al-Husna*(1302H).

Bidang Tarikh atau Sîrah Nabawiyah diantaranya; *Al-Ibrir Ad-Dani* (1299H), *Bugyah Al-'Awâm* (1207H), *Targhib Al-Mussytaqîn* (1292H), *Madârij Al-Su'ûd Ila Iktisa' Al-Burûd* (1296H) dan *Fath Samad* (1292H).

Bidang Tatabahasa dan Kesusasteraan Arab, diantaranya; *Lubâb Al-Bayân* (1301H), *Kasyf Al-Marûtiyah 'an Sitâr Al-Ajrrûmiyah* (1298H), *Al-Fusûsh Al-Yaqûtiyah* (1299H), dan *Fath Al-Ghafîr Al-Khâtah* (1298H) 6) Bidang Tafsir-Hadits diantaranya; *Marâh Labîd* atau Tafsir Al-Munîr (1305H) yang terdiri dari dua jilid dan *Tanqîh Al-Qaul* (t.th) dalam bidang Hadits. (Karel A. Steenbrink, 1984: 122-123)

Pendidikan Islam Perspektif Syekh An-Nawawi Al-Bantani

Dilihat dari berbagai ide-ide dasar Syekh Nawawi tentang pendidikan Islam nampaknya tokoh ini dapat diklasifikasikan lebih berat kecenderungannya pada Aliran Religius Konservatif, dibanding dengan aliran Religius Rasional dan Aliran Pragmatis Instrumental. Syekh Nawawi dalam menggambarkan ide-ide dasar pendidikan, kecenderungan nuansa agamisnya lebih dominan sehingga aspek lain menjadi kurang dominan. Penafsiran realitas berpangkal pada agama, maka pendidikan pun dijadikannya sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan. (Maragustam, 2007: 266)

Ide-ide sentral pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Mengenai penciptaan manusia dan tujuan hidupnya, Allah telah berfirman: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku", maksud kata menyembah atau beribadah adalah meliputi seluruh tingkah laku manusia. Seperti dalam ayat lainnya: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadah hajiku, hidupku, dan matiku semuanya adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam". Sehingga, ibadah dalam arti

yang luas itulah tujuan hidup manusia. Dan itu jugalah sepatutnya yang harus menjadi tujuan pendidikan Islam. (Maragustam, 2007: 253)

Namun, manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan sifat kemanusiaannya dan dibatasi dengan *sunnatullah* yang pasti. Karena adanya keterbatasan itu, maka ilmu pengetahuan yang ditemukannya pun bersifat relatif dan nisbi. Untuk itu manusia tetap berada di dalam lingkungan *Tauhid Uluhiyah*, *Tauhid Rububiyah*, dan *Tauhid al-Asma wa al-Sifah*. Sehingga manusia dalam pemikiran pendidikan Islam bersifat *teosentris*. (maragustam, 2007: 252)

Keberhasilan dalam menata kebudayaan termasuk pendidikan Islam merupakan perpaduan antara kehendak dan kemauan bebas manusia, hereditas, dan pengaruh dunia luar terhadap peserta didik. Tentu tiga faktor ini merupakan *antroposentris* yakni hasil dari akal budi manusia sesuai dengan *sunnatullah* yang diketahui dan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dunia.

Dalam pandangan Islam, pola pemikiran seperti ini tidaklah cukup, karena mengingat keterbatasan-keterbatasan manusia. Untuk itu mau tidak mau manusia harus bersandar kepada Yang Maha Pengatur Jagad Raya dan segala *sunnatullah*-Nya. Potensi-potensi fisiologis dan psikologis manusia tidaklah cukup jika hanya mengandalkan perjanjian *primordial* dengan Tuhan. Potensi-potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan. Karena tanpa ilmu maka manusia tidak akan mampu mengemban amanah khalifah dan melaksanakan *ubbudiyah* yang merupakan tanggung jawab manusia untuk menunaikannya. (Maragustam, 2007: 253)

Prinsip-prinsip aktivitas Pendidikan Islam.

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut Syekh Nawawi mencakup *term ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan mencakup *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology*, dan transformasi. Pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral. (Maragustam, 2007: 23) Sifat-sifat pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam termasuk Syekh Nawawi sangat ketat. Hal ini karena peranan guru dalam Islam tidak sekedar alih ilmu, nilai dan metode, tetapi juga

transformasi (membentuk kepribadian peserta didik). Di samping itu diyakini bahwa para pendidik menempati posisi ulama sebagai pewaris para nabi, sehingga pendidik harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu (tujuan pendidikan) ialah mardatillah dan memperoleh kehidupan ukhrawiyah, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual). (Maragustam, 2007: 258-259). Hal-hal yang mewarnai pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi.

Dari uraian diatas, pengkaji menggaris bawahi beberapa hal yang mewarnai pemikiran pendidikan Syekh Nawawi. Pertama, latar belakang pendidikan agama, seperti pesantren. Pengetahuan agamanya yang mendalam terlihat dalam berbagai pemikiran pendidikan beliau selalu mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, sunnah, dan riwayat-riwayat lain beserta perawinya serta pendapat ulama terkemuka. Kedua, peran guru-gurunya juga mewarnai pemikiran dan kepribadiannya.

Dari sekian banyak guru, yang sangat berpengaruh dalam pemikirannya adalah Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawi dan Syekh Sayyid Ahmad Dimiyathi. Ketiga, madzhab dan tarekat yang dianutnya yakni madzhab Syafi'i dan tarekat Qadiriyyah. Keempat, perkembangan pemikiran pada saat Syekh Nawawi berkecimpung dalam dunia akademik. Hal ini terlihat dari seringnya beliau mengutip pendapat pemikir abad klasik dan pertengahan, namun beliau juga dipengaruhi oleh pemikiran abad modern (1800 M). Seperti konsep pendidikan menurut Syekh Nawawi, menurutnya pendidikan adalah ibadah sebagai reformasi sosial. (Maragustam, 2007: 115)

Relevansi pemikiran syekh Nawawi terhadap dunia modern

Posisi Syekh Nawawi dalam peta pemikiran pendidikan Islam posisi pemikirannya lebih dekat kepada *perennialis-enensialis madzhabi*. Karena dari sisi parameternya, beliau dalam memperkuat uraian pemikiran pendidikan banyak mengemukakan *nash*, dan

pemikiran *salaf asshalih* masa abad klasik dan pertengahan. Disamping itu, ia mempertahankan dan melestarikan pemikiran para pendahulunya yang dianggap relevan dengan situasi sekarang. Dikatakan 'relevan' karena menurut Syekh Nawawi, hasil pemikiran itu selalu terbuka untuk dikritik bahkan ditinggalkan.

Dari sisi ciri-ciri pemikirannya, menekankan pada pemberian *syarh* dan *hasyiyah* terhadap pemikiran pendahulunya dan berani mengkritisi atau mengembangkan pemikiran pendahulunya untuk merekonstruksi pemikirannya sendiri. Dengan adanya pengembangan bahkan berbeda dengan yang di-*syarh* dan di-*hasyiyah*, menempatkan beliau mempunyai kemampuan yang orisinal di bidang pendidikan Islam. (Maragustam, 2007: 266)

Pemikiran Syekh Nawawi tersebut tentu memiliki dampak positif dan dampak negatif edukatifnya. Dampak edukatif positifnya adalah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral.

Penghargaannya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur.

Tugas mengajar dan belajar tidak sekadar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab dan kewajiban agama sebagai titik sentral baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Atau dengan kata lain jika tuntutan tidak sejalan dengan tuntutan keagamaan, maka yang harus didahulukan ialah tuntutan keagamaan (Maragustam, 2007: 267-268)

Adapun dampak negatif edukatifnya, Syekh Nawawi menjadikan term *al-'ilm* yang dalam *nash* bersifat mutlak menjadi bersifat muqayyad (terbatas), hanya pada ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spiritual yang lebih menonjol. Mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati.

Oleh karena itu pengabaian urusan dunia, maka ilmu-ilmu yang bersifat keduniaan dikuasai oleh non muslim dan menjadi lemahnya melaksanakan amar makruf nahi munkar dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral. Padahal penguasaan

dunia sebagai sarana pendakian kebahagiaan di akhirat. (Maragustamsiregar.wordpress.com/2010.)

Ide-ide Syekh Nawawi tentang etika pendidik dan peserta didik dan etika bersama terdapat implikasi bahwa tokoh ini melihat peserta didik masih memerlukan tuntunan dan bimbingan. Peserta didik belum bisa lepas dari pendidik, ia tetap dalam bimbingan dan pengawasan pendidik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa, namun memiliki potensi yang luar biasa. Untuk itu pendidik berperan besar untuk mengaktualisasikannya. (Maragustam, 2007, h: 269)

Penutup

Syekh Nawawi dengan pemikiran pendidikannya telah banyak memberikan konseptualisasi pendidikan Islam hingga saat sekarang ini. Pemikiran pendidikannya masih relevan diaplikasikan baik yang menyangkut nilai-nilai dasar maupun aktivitas-aktivitas pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang religius dan majemuk. Diantara prinsip-prinsip itu ialah tiga dimensi integral yakni dimensi teosentris, dimensi antroposentris, dan dimensi sunnatullah, dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan sekarang ini.

Dalam tataran teoritik, pemikiran Syekh Nawawi tentang pendidikan Islam secara umum dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan Islam dan akan lebih baik apabila dilanjutkan dengan menguraikan ide-idenya menjadi lebih operasional. Sekalipun ide-ide tersebut berasal dari tokoh pemikir kependidikan Islam pada abad ke-19, namun hal-hal yang substantif masih relevan dilaksanakan khususnya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Syekh Nawawi Al-Bantani adalah seorang ulama dan intelektual yang legendaris. Melalui karya-karyanya yang mendunia dalam berbagai bidang, menjadikannya panutan oleh banyak pemburu ilmu pengetahuan. Selain ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam bidang pendidikan. Karya-karyanya sangat luar biasa, karena banyak memiliki kandungan *syarh* yang padat tentang karya-karya ulama terdahulu dan telah di

modifikasi sehingga memudahkan pembacanya. Pemikiran pendidikannya sangat komulatif dari mulai ide dasar, nilai-nilai, sampai panduan aktivitas pembelajaran dalam Islam. Dasarnya adalah kajiannya dari para pemikir klasik, pertengahan dan modern yang kemudian diintegrasikan dengan buah pemikirannya sendiri. Menjadikan hasil dari pemikirannya sangatlah realitas dan dapat memenuhi kebutuhan para praktisi pendidikan Islam. Ditambah dengan pondasi pengetahuan keagamaan serta pemahaman hukum-hukum Islam yang mendalam, serta pengaruh para guru sehingga membentuk karakter yang matang. Pemikirannya dalam pendidikan Islam sebagian besar masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan dunia modern.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin (1995) *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Ma'ruf dan Nasruddin Anshory (1989) "*Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani*". Pesantren, No 1 /Vol. VI/1989.
- Dahlan, Chaidar (1987) *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani*. Jakarta: CV. Sarana Utama.
- Dhofier, Zamakhsyari (1985) *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Fahmi, M. Ulul (2008) *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*. Kendal: Pustaka Amanah.
- Fahmi, Muhammad Ulul (2007) *Ulama Besar Biografi dan Karyanya*. Kendal: Pustaka Amanah.
- Fauzan dan Suwito (2003) *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Hanafi, Muhammad (t.t) "*Pemikiran Kalam Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Qatr Al-Gais (1230-1314 H/1815-1897 M) Tahqiq dan Dirasah*". Tesis.
- Iqbal, Asep Muhammad (2004) *Yahudi Dan Nasrani Dalam Al-Qur'an Hubungan Antaragama Menurut Syekh Nawawi Banten*. Bandung: Teraju PT Mizan Publika.
- Langgulang, Hasan (1995) *Manusia dan Peradaban, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Ma'mun, Sukron (2018) "*Syekh Nawawi Al-Bantani: Lokomotif Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*", dalam Website <http://shofasaid.blogspot.com/>, 14 April 2018.
- Maragustamsiregar.wordpress.com/2010/06/25/ide-ide-sentral-syekh Nawawi al-bantani-tentang-pendidikan-islam.
- Moutsma, M. Th., A. J. Wensinch, dkk (1987) (ed.), *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, Volume VI, Leiden: E. J. Brill.
- Muhaimin (2003) *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naharin, Sri (2006) "*Pemikiran tasawuf Imam Nawawi al-Bantani dan M. Shaleh Darat Al-Samarani*". Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Nasution, Harun., dkk (1987) *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Binbaga PT Agama Islam.
- Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2010) Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ramli, Rafiuddin. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*. Banten: Yayasan Nawawi, 1399 H.
- Siregar, Maragustam (2007) *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.
- Siregar, Maragustam (2007) *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.

- Steenbrink, Kareel A (1984) *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Steenbrink, Karel A. (1984) *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. (jakarta: Bulan Bintang.
- Suwito dan Fauzan (2003) *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Sya'roni As-Samfuriy “*Syekh Nawawi bin Umar Al-bantani Al-Jawi*”. dalam Syekh Nawawi Al-Jawi, *Syarh Marâq Al-'Ubûdiyah*. Indonesia: Al-Haramain, t.th.
- Tim Penyusun (1994) *Ensiklopedi Pendidikan Islam Jilid IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Website <http://biografiulamahaib.blogspot.com/2018/10/syekh-nawawi-albantani.html>. 14 April 2018.